

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN  
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS MAHASISWA**

**Syaripudin Basyar\***

**Abstract**

Serve as a standard of quality and excellence, so that the main elements of quality in quality management is understood as a process of certainty that there has been a specific standard and continuously strived to achieve for a product or service is superior. Thus, if the quality applied in teaching refers to the level of learning compared to the standard. An activity-quality education provision is seen when higher education are able to provide the best learning opportunities.

*Key Words: Manajemen Mutu Pendidikan, Kualitas Mahasiswa*

---

\* Guru Besar dan Dosen di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung

## **Pendahuluan**

Pendidikan dipandang sebagai investasi sumber daya yang tidak pernah rugi dan sekaligus memiliki nilai tambah yang dipastikan memiliki nilai balik yang menguntungkan. Fenomena demikian mulai menguat pada masyarakat Indonesia yang semakin sadar atas investasi sumber daya manusia untuk kepentingan kompetisi maupun upaya meningkatkan kompetisi serta keunggulan terutama dalam memasuki globalisasi dan kompetisi dalam ekonomi (Thune Christian, 2001: 5). Menurut pendapat lain, mobilisasi status individu melalui pencapaian keunggulan keilmuan dan teknologi serta keunggulan *financial* (Darling L. Hammond, 2005: 468).

Sejalan dengan harapan besar masyarakat atas peran lembaga pendidikan tinggi Islam, maka sekarang ini tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan Islam semakin menguat ketika dalam masyarakat terjadi perubahan paradigma makro dari efek globalisasi dengan corak logika ekonomi yang semakin transparan (Olssen Mark, 2004 : 7).

Dalam realitanya di dalam Perguruan Tinggi Islam belum terwujud jaminan mutu yang sesuai. Seharusnya Perguruan Tinggi Islam juga berfungsi sebagai layanan publik sebagaimana perguruan tinggi umum lainnya (Robin Middlehurst, 2001: 5). Penemuan sistematis dan penjaminan mutu pada lembaga Perguruan Tinggi Islam yang berbasis Islam yang mengakomodasikan unsur dasar penjaminan mutu yang ada sangat diperlukan. Tantangan yang meniscayakan untuk munculnya penjaminan mutu yang efektif

setidaknya diidentifikasi tiga faktor yaitu: perubahan tuntutan pada perguruan tinggi oleh semakin langkanya sumber pendanaan masyarakat yang di dalamnya muncul; keharusan adanya akuntabilitas publik; serta munculnya persyaratan kualifikasi lulusan oleh pasaran kerja (Olssen Mark, 2004:194).

Berdasar sasaran mutu pendidikan ini maka program studi mampu menilai tingkat keberhasilan proses pendidikan semua mata kuliah yang diselenggarakan. Bila semua dosen telah melakukan demikian, sasaran mutu pendidikan ini dapat ditingkatkan lagi menjadi sasaran mutu pendidikan untuk program studi. Selanjutnya, ke tingkat fakultas dan pada akhirnya ke tingkat perguruan tinggi. Di sinilah letak peran dosen dalam meningkatkan capaian sasaran mutu universitas atau perguruan tinggi. Dengan kata lain, peran dosen dalam meningkatkan capaian sasaran mutu perguruan tinggi diawali dengan menyusun sasaran mutu pendidikan mata kuliah yang diampunya. Sasaran mutu pendidikan ini perlu dituangkan dalam pedoman perkuliahan untuk mahasiswa, hal ini dimaksudkan agar mahasiswa pun mengetahui dan mampu melakukan kontrol terhadap dosen dalam mengajar. Berangkat dari itu, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang manajemen mutu yang ada di Perguruan Tinggi beserta faktor determinasinya, untuk menghasilkan data yang akurat, valid, dan objektif, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan semangat ilmiah yang bebas nilai, terutama yang ada di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik Negeri maupun Swasta.

## Pembahasan

Mutu dimaknakan sebagai standar dan keunggulan, sehingga unsur utama kualitas dalam manajemen mutu dipahami sebagai proses adanya kepastian bahwa telah terdapat standar yang spesifik dan secara terus menerus diupayakan dicapai untuk sebuah produk atau layanan yang unggul. Dengan demikian jika mutu diterapkan dalam pembelajaran menunjuk pada tinggi rendahnya pembelajaran dibandingkan dengan standar.

Kualitas dipandang sebagai proses sehingga kualitas dimaknakan sebagai proses yang tersusun untuk peningkatan *output* yang dihasilkan (S. Jerome Arcaro, 1995: 55). Dengan demikian hasil akhir dari kualitas adalah produk. Di lain pihak, kualitas merupakan kondisi yaitu merupakan sekumpulan sifat khas suatu barang atau jasa yang harus sesuai dengan keinginan pengguna (Djagal W. Marsono, 2004: 2). Dalam konteks ini Marsono menegaskan bahwa untuk menghasilkan sebuah jasa pendidikan yang berkualitas harus diperjelas lebih dahulu apa dan seperti apa kualitas yang diinginkan oleh pengguna. Mutu kini semakin populer karena dianggap sebagai langkah terbaik untuk membantu memperoleh sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Jika didalami lebih jauh maka sesungguhnya fokus pendidikan yang efektif dan efisien intinya adalah pembelajaran. Manajemen mutu dalam pembelajaran (*quality assurance in teaching*) dalam proses pelaksanaannya dipengaruhi oleh sumber-sumber mutu pendidikan berawal dari: Pemahaman dari dosen; Nilai

moral tinggi; Hasil ujian yang unggul; Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar; Kecukupan sumber dukungan; Penerapan teknologi mutakhir; Kekuatan dan tujuan pemimpin; Berperhatian terhadap mahasiswa kurikulum yang menantang (Middlehurst Robin, 2001:16).

Tentu saja apabila kesembilan aspek di atas direalisasikan dalam perguruan tinggi maka mutu dapat terlahir dalam lembaga perguruan tinggi yang sedang dikelola. Roger Ellis sebagai tokoh yang menekuni manajemen mutu pendidikan memberikan ciri adanya manajemen mutu sebagai berikut: Adanya standar yang khas atas layanan yang ingin dihasilkan; Adanya identifikasi atas fungsi-fungsi kritis dan atas prosedur yang diperlukan untuk mencapai standar; Adanya kegiatan melakukan cek pada konsumen dan monitor untuk pencapaian standar; Adanya dokumen yang menyimpan semua kegiatan yang telah berlangsung; Melibatkan semua pihak yang terkait dan komitmen untuk berkembang (Ellis Roger: 8).

Di negara Inggris penyelenggaraan pendidikan yang sudah menerapkan jaminan mutu harus terikat dengan keharusan menerapkan standar yang dikeluarkan oleh *The National Council for Accreditation of Teacher Education* sehingga lembaga pendidikan tinggi memiliki standar yang terjamin dan diketahui oleh masyarakat umum (Sandra Vergari, 2002: 2).

Di Indonesia standar untuk manajemen mutu masih dalam penggarapan karena PP. 19/2006 belum lengkap aturannya. Lain halnya dengan standar mutu yang dikemukakan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi

Indonesia yang dirangkum dalam Pedoman Manajemen Mutu Perguruan Tinggi bahwa suatu penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi dipandang berkualitas apabila: perguruan tinggi tersebut mampu menetapkan dan mewujudkan visinya melalui pelaksanaan misinya (aspek deduktif); perguruan tinggi tersebut mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders* terutama kepentingan mahasiswa dan industri (aspek induktif) yang berupa: Kebutuhan masyarakat; Kebutuhan dunia kerja; Kebutuhan profesional (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2003: 9).

Inti dari ciri di atas adalah bahwa lembaga pendidikan tinggi mutlak untuk melakukan relasi dengan *stakeholder* untuk mengukur seberapa mutu layanan pendidikan tinggi yang harus diselenggarakan. Dalam hal ini *external criterium* yang dijadikan pegangan ada tidaknya peningkatan kualitas. Mengacu pada pencirian ini maka ada penegasan bahwa dalam implementasi jaminan mutu diperlukan adanya pergeseran paradigma tentang standard yaitu *replacing the whole thing* bukan hanya *piecemeal change*. Dalam paradigma yang mengutamakan mutu ini khususnya dalam pembelajaran (*teaching*) harus dihindari adanya *tinkering* yaitu mengerjakan sesuatu tanpa keahlian yang memadai atau sekedar melakukan.

Suatu kegiatan penyelenggaraan pendidikan dipandang berkualitas apabila pendidikan tinggi mampu menyediakan peluang pembelajaran yang terbaik yang dapat dimanfaatkan untuk membelajarkan mahasiswa mencapai tujuan. Dengan demikian kualitas akademik

menyangkut kepastian tentang kesesuaian dan pembelajaran yang efektif, dukungan, penilaian dan pemberian peluang belajar bagi mahasiswa.

Manajemen mutu dalam pemaknaan yang lebih bercorak transformatif, dapat dimaknakan sebagai perubahan kualitatif dan terus menerus berlangsung secara meningkat. Untuk menuju peningkatan *out put* dan *out come*, maka dalam penerapannya dalam sektor pendidikan tinggi, manajemen mutu membutuhkan dua hal yaitu adanya pemberdayaan bagi pihak yang turut serta dalam proses pendidikan dan juga peningkatan pelaksana pendidikan. Atas dasar itu maka kualitas lulusan dari sebuah perguruan tinggi seharusnya mempunyai kemampuan bukan sekedar nilai tambah/keunggulan tetapi mempunyai cakupan area yang lebih luas yang menyangkut: pengetahuan, kemampuan untuk selalu belajar, ketangguhan dalam keintelektualan, kemampuan kerja di dalam organisasi atau lembaga yang modern, keterampilan interpersonal dan juga kemampuan berkomunikasi secara efektif dan persuasif (Harvey Lee, 1996:1).

Menurut batasan Kemenristekdikti mutu sebuah perguruan tinggi sangat dipengaruhi faktor internal maupun eksternal seperti struktur dan isi kurikulum, kebijakan institusi, kualifikasi staf pengajar, iklim akademik, standarisasi proses dan mutu, dukungan komunitas, jaminan pembiayaan dan dukungan institusional (Sukamto, 2002: 5). Atas dasar hal tersebut mutu diartikan sebagai kesesuaian dengan maksud/isi yang diharapkan dari sisi pengguna jasa atau produk,

sedangkan jaminan mutu adalah keseluruhan aktivitas dan sistem untuk menjamin agar semua produk dan jasa selalu konsisten dengan kualitasnya. Dalam pemahaman konsep ini ditegaskan bahwa mutu suatu produk atau jasa pendidikan selalu menempatkan pelanggan sebagai ukuran baik buruknya kualitas produk atau layanan pendidikan yang dihasilkan.

Apabila konsep mutu ini diterapkan dalam pendidikan tinggi berarti bahwa penentu kualitas adalah pihak *stakeholder* bukan perguruan tinggi bersangkutan. Dengan demikian penilai seberapa kualitas layanan pendidikan tinggi penentunya adalah pihak eksternal. Pelanggan menjadi penentu dan informasi mengenai tingkat kepuasan akan dijadikan petunjuk tingkat kualitas layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dalam hubungannya dengan indikator yang disampaikan oleh *stakeholder* tentang mutu, maka sangat penting bagi setiap perguruan tinggi selalu melibatkan eksternal dalam perencanaan maupun evaluasi pelaksanaan. Dalam manajemen peningkatan mutu pendidikan, untuk dapat menghasilkan mutu yang baik, Perguruan Tinggi Islam harus melakukan kontrol dan perencanaan yang bermutu. Ayat-ayat berikut ini nampaknya menjadi inspirasi bahwa kontrol dan perencanaan yang bermutu tersebut penting. Setiap orang dinilai hasil kerjanya, seperti dijelaskan dalam surah al-Najm/53: 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى



Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (Q.S. Al-Najm/53: 39).

Dengan melihat ayat di atas, maka setiap orang dalam bekerja dituntut untuk: 1) tidak memandang *sepele* bentuk-bentuk kerja yang dilakukan; 2) memberi makna kepada pekerjaannya itu; 3) insaf bahwa kerja adalah *mode of existence*; 4) dari segi dampaknya, kerja itu bukanlah untuk Tuhan, namun untuk dirinya sendiri.

Jaminan mutu selalu mampu untuk diraih dan didapatkan, apabila suatu lembaga telah mengalami proses yang baik. Hal tersebut sesuai dengan ayat berikut ini, yang artinya: "Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya)".(Q.S. Fushilat/41:46).

Jika proses dalam perguruan tinggi Islam tersebut baik, maka secara otomatis akan menghasilkan *output* yang baik, dan secara otomatis pula, jaminan mutu (*quality assurance*) sebagai pengakuan mutu mampu diraih. Jaminan mutu tersebut sebenarnya merupakan salah satu kontrol mutu dalam lembaga pendidikan Islam. Hal ini diperkuat oleh perkataan Umar ibn al-Khaththab:

..عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا.

Artinya: Dari Umar ibn al-Khaththab, dia berkata: koreksilah dirimu sekalian sebelum kamu sekalian dikoreksi (Muhammad bin Isa al-Turmudzi, 2005: 499).

Perkataan tersebut apabila dipahami nampaknya menunjukkan adanya evaluasi bagi siapapun, baik itu

personal maupun berupa organisasi terutama dalam rangka membangun *quality culture*. Maka seorang manajer harus selalu ber-*musahabah* dalam segala kegiatan yang ia putuskan dan lakukan, apakah kegiatan tersebut telah mampu mencapai tujuan atau tidak. Namun, kontrol tersebut tidak akan mampu terlaksana tanpa adanya *planning* yang bermutu, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Hasyr (59): 18 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Menurut Ibn Katsir bahwa yang dimaksud dengan *وَلْتَنْظِرْ نَفْسًا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ* adalah hendaklah masing-masing individu mempersiapkan melakukan amal-amal shalih untuk hari kembalimu dan hari kamu bertemu dengan Tuhanmu (Abu al-Fida' Isma'il ibn Umar al-Dimasqa, 2005: 88).

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen mutu, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis disebut dengan perencanaan yang berorientasi pada mutu (*quality planning*). Perencanaan yang bermutu ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target dan hasil-hasilnya di masa depan, sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib. Ayat di atas diperkuat dengan hadits di bawah ini:

....إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Artinya: Sesungguhnya semua amal perbuatan itu harus disertai dengan niat dan segala sesuatu itu tergantung apa yang diniatkannya.

Hadits ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tataran *ihsan* (*quality*) harus dilakukan dengan perencanaan yang bermutu juga (*quality planning*). Niat tersebut adalah maksud atau getaran dalam hati. Namun niat dalam kajian fiqh harus disertai dengan perbuatan, dan apabila hanya getaran, maka itu bukan niat namun hanya keinginan. Maka dari itu, dalam dunia manajemen pendidikan Islam dalam berniat (melakukan perencanaan) harus konkrit dan jangan yang abstrak supaya keberhasilan bisa segera terealisasikan.

Perguruan tinggi keagamaan Islam akan bisa maju dan berkualitas apabila mengimplementasikan konsep *ihsan* secara keseluruhan. Implementasinya tentu harus didahului oleh perencanaan yang bermutu atau perencanaan *ihsan*. Perencanaan tersebut sebenarnya merupakan aplikasi niat atau sesuatu yang ingin diwujudkan dan dikehendaki. Kemudian *quality planning* ini di-*breakdown* dalam *bechmarking*. *Bechmarking*, yaitu kegiatan untuk menetapkan standar, baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Untuk kepentingan praktis, maka standar tersebut direfleksikan dari realitas yang ada.

Penerapan *ihsan* harus didukung dengan pelanggan (*klien*), kepemimpinan (*leadership*), tim (*team*), proses (*process*), dan struktur (*organization*). 1) Pelanggan atau *klien* adalah seseorang atau kelompok yang menerima produk atau jasa layanan. 2) Kepemimpinan (*leadership*) merupakan hal yang esensial dalam manajemen peningkatan mutu

pendidikan, sehingga diperlukan *visionary leadership* kepala sekolah. 3) Tim (*team*) merupakan sarana yang harus dibangun oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja, karena dalam manajemen peningkatan mutu lebih menekankan pada kejelasan tujuan dan hubungan *interpersonal* yang efektif sebagai dasar terjadinya kerja kelompok yang efektif. 4) Proses (*process*) kerja merupakan kunci yang harus disepakati dalam manajemen peningkatan mutu suatu sekolah/madrasah. 5) Struktur organisasi (*organization structure*) merupakan langkah kerja dalam pengorganisasian dan menentukan garis kewenangan dalam konteks manajemen peningkatan mutu sekolah (W. Mantja, 2002: 33-34).

### **Simpulan**

Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh beberapa komponen yang terkait, mulai dari *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran), serta dengan pengelolaan manajemen. Setelah semuanya mampu dilaksanakan, maka selanjutnya adalah mengadakan kontrol yang baik (*quality control*), yaitu suatu sistem untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas *out-put* yang tidak sesuai dengan standar. Konsep ini berorientasi pada *out-put* untuk memastikan apakah mutu yang dihasilkannya sudah sesuai dengan standar yang ingin dicapai. Oleh karena itu, konsep ini menuntut adanya indikator yang pasti dan jelas.

Setelah ada kontrol yang baik, maka selanjutnya mampu untuk mengeluarkan *quality assurance*, yaitu mengacu pada penetapan standar, metode yang memadai, dan tuntutan mutu oleh sekelompok atau lembaga para

pakar yang diikuti oleh proses pengawasan dan evaluasi yang memeriksa sejauh mana pelaksanaannya memenuhi standar yang telah ditetapkan. Sesuatu yang penting dalam proses *Quality Assurance* adalah publikasi dari yang telah ditetapkan tersebut. *Quality Assurance* yang bersifat *proses oriented*, yaitu proses yang sedang dilaksanakan sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga bisa berhasil secara efektif (sesuai dengan standar). Sehingga pendidikan tinggi Islam pun perlu menyusun sistem dan mekanisme yang dapat digunakan sebagai wadah untuk mengaudit seluruh komponen lembaga dalam meningkatkan mutunya yang disebut dengan *quality assurance sistem*. Namun, semuanya itu tidak boleh terlepas dari *istiqamah (continuitas)*. Apabila semua sistem tersebut mampu dilaksanakan dengan baik, maka *quality culture* akan mampu diciptakan dan bukan hanya mimpi belaka.

### Daftar Pustaka

- Ahmad D Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1980.
- Darling, L. Hammond. *Preparing Teacher for a Changing World, What Teachers Should Learn and be Able to Do*. San Francisco: Jossey-Bass. 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Pedoman Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta. 2003.

- Djagal, W. Marsono. *Aplikasi Konsep Mutu Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Kantor Jaminan Mutu UGM, 2004..
- Elton Lewis. *University Teaching: A Professional Model for Quality*. Buckingham: Open University Press. 1995.
- Harvey Lee. *Transforming Higher Education*. Bristol USA: SRHE, OpenUniversity Press. 1996.
- Hasan Langgulung. *Asas-asal Pendidikan Islam*. Jakarta; Pustaka Al-Husna. 1987.
- Henson T. Kenneth. *Educational Psychology for Effective Teaching* Boston: Wadsworth Publishing Company. 1999.
- JICA. *Learning and Teaching Strategic Improvement Plan*. Jakarta: Directorate General of Higher Education. Department of National Education Indonesia, 2001.
- John Daniel. *Globalization and Higher Education: Automobiles, Bananas, Courses, Degrees, (Proceedings)* Paris: UNESCO. 2002.
- Juran J.M. *Juran on Leadership for Quality*. Juran Institute, Inc. USA.1995.
- Middlehurst, Robin. *Quality Assurance Implications of New forms of Higher Education*. Helsinki: Enqa, 2001.
- Miles, Michael Bray, Huberman. *America, Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication Ltd,1995.
- Mochtar Effendy. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*, Jakarta: Bharata Karya Aksara. 1986.

- Muhaimin dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 2000.
- Muhammad Ali. *Manajemen Mutu Dalam Manajemen Mutu Pendidikan*. Jurnal Mimbar Pendidikan. 2000.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Olssen Mark. *Education Policy: Globalization, Citizenship and Democracy*. London: Sage Publications. 2004.
- Rinerhart. *Quality Education: Applying the Philosophy of Dr. W. Edward Deming to Transporm the Education System*. Milwaukee. WI: ASQC Quality Press. 1993
- S. Jerome Arcaro. *Quality Education, An Implementation*. Florida: St Lucie Press. 1995.
- Sandra Vergari. *The Accreditation game: Accreditation is supposed to ensure quality teacher training*. 2002.
- Sugiyono. *Perspektif Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta. 2007.
- Sukamto. *Quality Assurance dan Pengembangannya di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Majelis Dikti Islam. 2002.
- Thune Christian. *European Network for Quality Assurance in HigherEducation*. Helsinki: Multiprint. 2001.